

NASKAH PIDATO HARI PENDIDIKAN NASIONAL 2026

Tema: Menguatkan Partisipasi Semesta Mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua, Om Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.

Yang saya hormati, Para pemangku kepentingan pendidikan, akademisi, pendidik, tenaga kependidikan, serta para peserta didik yang berbahagia.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena pada momentum **Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2026** ini, kita diberi kesempatan untuk tidak sekadar memperingati, tetapi juga merefleksikan arah, paradigma, dan praksis pendidikan nasional kita.

Hadirin yang terhormat,

Hari Pendidikan Nasional merupakan titik reflektif historis sekaligus proyeksi masa depan. Ia mengingatkan kita pada warisan pemikiran **Ki Hadjar Dewantara**, yang menempatkan pendidikan sebagai proses *memanusiakan manusia*, sebuah proses yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, karakter, dan kebebasan berpikir.

Dalam perspektif akademik, pendidikan modern tidak lagi dapat dipahami secara linier sebagai proses transfer of knowledge, melainkan sebagai proses konstruktif yang melibatkan interaksi kompleks antara peserta didik, pendidik, lingkungan, serta ekosistem sosial yang melingkupinya.

Hadirin yang berbahagia,

Tema tahun ini, "**Menguatkan Partisipasi Semesta Mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua,**" merepresentasikan sebuah paradigma kolaboratif dalam pembangunan pendidikan.

Konsep *partisipasi semesta* secara epistemologis dapat dipahami sebagai pendekatan **multi-stakeholder engagement**, di mana keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sinergi antara negara, masyarakat, keluarga, dan dunia industri. Pendekatan ini sejalan dengan teori **collaborative governance**, yang menekankan bahwa kebijakan publik yang efektif memerlukan keterlibatan aktor lintas sektor secara inklusif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pendidikan bermutu tidak semata diukur melalui indikator kognitif, tetapi juga melalui dimensi afektif dan psikomotorik, termasuk di dalamnya pembentukan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta literasi digital dan sosial.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam konteks global, pendidikan saat ini berada pada pusaran disrupsi yang ditandai oleh percepatan teknologi, kompleksitas sosial, serta ketidakpastian masa depan (*VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk bersifat adaptif, resilien, dan transformatif.

Transformasi pendidikan yang efektif setidaknya bertumpu pada tiga dimensi utama:

1. **Dimensi struktural**, yang mencakup penguatan kelembagaan dan pemerataan akses pendidikan;
2. **Dimensi kultural**, yang berkaitan dengan nilai, etika, dan karakter kebangsaan;
3. **Dimensi instrumental**, yang meliputi pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran.

Ketiga dimensi ini harus berjalan secara sinergis agar pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga manusia yang utuh, *whole person education*.

Hadirin yang berbahagia,

Dalam kerangka tersebut, peran pendidik mengalami redefinisi yang signifikan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus *learning designer* yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Sementara itu, peserta didik perlu ditempatkan sebagai subjek aktif yang memiliki otonomi dalam belajar, sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*.

Namun demikian, transformasi ini tidak akan mencapai efektivitas optimal tanpa adanya partisipasi sosial yang luas. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki peran fundamental dalam membangun fondasi karakter. Masyarakat dan dunia usaha berkontribusi dalam menciptakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan nyata.

Hadirin yang terhormat,

Pada titik ini, kita dihadapkan pada sebuah pertanyaan mendasar: Apakah pendidikan kita telah benar-benar inklusif? Apakah setiap anak bangsa telah memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang?

Pendidikan bermutu untuk semua mensyaratkan adanya keadilan sosial (*social justice in education*), di mana tidak ada satu pun anak yang tertinggal akibat faktor geografis, ekonomi, maupun sosial.

Dengan demikian, penguatan partisipasi semesta bukan sekadar strategi, melainkan sebuah keniscayaan normatif dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Hadirin yang berbahagia,

Momentum Hari Pendidikan Nasional ini hendaknya kita maknai sebagai ajakan untuk melakukan refleksi kritis sekaligus aksi nyata. Pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran wacana, tetapi harus diwujudkan dalam praksis yang berdampak.

Kita perlu bergerak dari sekadar *knowing* menuju *doing*, dari *rhetoric* menuju *impact*.

Akhirnya, marilah kita teguhkan komitmen bersama untuk:

- Memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan;
- Menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermakna;
- Menjamin akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan;

- Serta membangun generasi Indonesia yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara moral.

Sebagaimana falsafah pendidikan yang diwariskan kepada kita: **“Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.”**

Semoga pendidikan Indonesia terus bergerak maju, tidak hanya mengikuti perubahan zaman, tetapi juga menjadi penggerak peradaban.

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua.